

**PERKEMBANGAN POLA KEHIDUPA EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT
SUKU KUBU DI DESA BUKIT LINTANG KECAMATAN BAYUNG LENCIR
KABUPATEN MUSI BANYUASIN (STUDI KASUS) TAHUN 1991-2020**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh :

Dra. Fatmah, M.Hum.

YULIARNI, S.Pd., M.Hum.

MITA NUR RAHMAWATI, S.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
JUNI 2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang 30263 Telepon 510842

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT TUGAS

Nomor: 519/C.13/FKIP UMP/III/2021

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, menugaskan saudara:

1. Nama : Dra. Fatmah, M.Hum.
NIDN : 0210036902
Alamat : Perum Taman Sari 1 Blok D No. 9 Kentern Laut Palembang
Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
2. Nama : Yuliarni, S.Pd., M.Hum.
NIDN : 0220079001
Alamat : Jl. Pendidikan Komplek Taman Pinang Indah Blok J No. 2 Jakabaring Palembang
Pekerjaan : Dosen Tetap Yayasan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang

Untuk melaksanakan penelitian tentang **“Perkembangan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus) Tahun 1991-2020”**.

Surat Tugas ini agar dilaksanakan dengan rasa tanggungjawab.

Palembang, 17 Syawal 1442 H.
30 Mei 2021 M.



Dr. H. Rusdy AS. M.Pd.
NBM/NIDN. 882609/000709590

Visi : Menjadi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Berstandar Nasional Dan Menghasilkan Lulusan Yang Berdaya Saing Tinggi Serta Unggul Dalam JPTEKS Yang Berbasis Keislaman Menuju Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Berstandar Internasional Pada Tahun 2022

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR KARYA ILMIAH**

1. Judul Karya Ilmiah : "Perkembangan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus) Tahun 1991-2020"
2. Bidang Ilmu : Pendidikan IPS
3. Ketua Penulis
- a. Nama Lengkap : Dra. Fatmah, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0210036902
 - d. Pangkat/Golongan : Lektor/III C
 - e. Jabatan Fungsional : Dosen
 - f. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - g. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
4. Anggota Penulis
- a. Nama Lengkap : Yuliarni, S.Pd., M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIDN : 0220079001
 - d. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli
 - e. Jabatan Fungsional : Dosen
 - f. Program Studi : Pendidikan Sejarah
 - g. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Jumlah Penulis : 3 (tiga) orang
6. Jumlah Anggaran :

Mengetahui,
Ketua Prodi Pend. Sejarah



Heryati, S.Pd., M.Hum.

Palembag, 3 Juni 2021
Ketua Penulis,



Dra. Fatmah, M.Hum.

Menyetujui
Kepala UPT Jurnal dan PPM



Sulton Nawawi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Rusdy AS. M.Pd.
NPM/NIDN: 822609/0007095908

ABSTRAK

Dra. Fatmah, M.Hum., Yuliarni, S.Pd., M.Hum., Mita Nur Rahmawati

Kata Kunci: Perkembangan, Ekonomi, Budaya, Suku Kubu, Bukit Lintang

Penelitian ini **dilatar belakangi** keingintahuan penulis terhadap *Perkembangan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus) Tahun 1991-2020*. **Rumusan masalah** (1) Bagaimana asal usul masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin? (2) Bagaimana kehidupan awal masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020? (3) Bagaimana perkembangan pola kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020?. **Metode penelitian:** metode *historis* dan survei, dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan **pendekatan penelitian** meliputi pendekatan geografi, historis, sosiologi, budaya, agama, ekonomi dan politik. **Kesimpulan** (1) Asal usul masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin berasal dari suku bangsa Belida yang berasal dari Muara Enim dan suku Palembang. Komunitas masyarakat Suku Kubu ini melarikan diri ke dalam hutan karena ingin menyelamatkan diri dari penjajahan. Karena masyarakat Suku Kubu tidak mau tunduk dengan pemerintah jajahan kolonial Belanda. (2) Kehidupan awal masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang, pada awalnya terkenal dengan kebiasaannya yang hidup tertutup dari kehidupan dunia luar, seperti tinggal di dalam hutan, mencari makan dengan cara berburu dan tempat tinggal yang sederhana baik dari segi susunan dan bahan bangunannya. Hidup mengembara di dalam hutan tanpa ada huru hara merupakan bagian kehidupan masyarakat Suku Kubu. (3) Perkembangan kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang, adalah (a) kehidupan ekonomi masyarakat Suku Kubu pada awalnya menggantungkan kehidupannya terhadap hutan dan memanfaatkan sumber daya alam di hutan, baik itu dari berburu maupun mencari buah-buahan yang ada di dalam hutan. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan peralatan hidup yang digunakan, kini telah mengenal pengetahuan pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat Suku Kubu sudah bertani dan berkebun. (b) kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Kubu adalah suku yang sangat berpegang teguh kepada adat dan kepercayaan nenek moyang. Terdapat ritual terhadap nenek moyang, yang sering disebut upacara *besale* (upacara pengobatan tradisional). Saat ini upacara tersebut sudah diganti dengan budaya bejampi dengan menggunakan menyan untuk pengobatan tradisional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang.....	1
B.Batasan Masalah	3
C.Rumusan Masalah.....	4
D.Tujuan Penelitian.....	4
E.Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
1. Tinjauan Alam Kabupaten Musi Banyuasin	6
a. Tinjauan Geografi Kabupaten Musi Banyuasin	6
b. Tinjauan Topografi Kabupaten Musi Banyuasin.....	6
2. Keadaan Ekonomi dan Sosial Kabupaten Musi Banyuasin	6
3. Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa Bukit Lintang.....	7
a. Keadaan Topografi dan Demografi Desa Bukit Lintang	7
b. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Agama Desa Bukit Lintang	7
1. Kondisi Kehidupan Sosial Desa Bukit Lintang	7
2. Kondisi Kehidupan Ekonomi Desa Bukit Lintang.....	8
3. Kondisi Kehidupan Agama Desa Bukit Lintang	8
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	9
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	9
C. Lokasi Penelitian	9
D. Sumber Data.....	9
E. Teknik Pengumpulan Data	10
F. Teknik Analisa Data	10
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Asal Usul Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin	11
B. Kehidupan Awal Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1991-2020	12

C. Perkembangan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1991-2020	13
1. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Suku Kubu.....	13
2. Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Kubu	14
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	16
B. Saran	17
DAFTAR RUJUKAN	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh beragam suku yang tersebar diberbagai provinsi. Dari keberagaman suku tersebut terdapat pola kehidupan yang berbeda dari segi kepercayaan, budaya, daerah, keadaan hingga kehidupan sehari-harinya.

Suku di Indonesia beraneka ragam, setiap suku mempunyai adat istiadat, norma, dan tata kelakuan yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009:215) bahwa konsep yang mencakup dalam istilah suku bangsa adalah “suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Jadi, kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan, atau lainnya, dengan metode-metode analisis ilmiah), melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri”.

Lingkungan manusia terbatas yang penuh hal-hal abstrak dan konkret yang ditemui dan dialami oleh manusia. Disamping hal tersebut, ada juga unsur dan wujud yang diwarisi serta dipelajari dari nenek moyang. Peradaban selalu dinamis dan mudah bereaksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu. Kelompok manusia atau masyarakat dan individu pribadi menginterpretasikan suatu peristiwa berbeda dengan kelompok atau individu yang berlatar belakang lain atau berpola pikir yang berbeda. Hal ini artinya masyarakat hidup dalam suatu lingkungan yang membentuk sikap individu, kebudayaan masyarakat, dan lingkungan alam.

Berbicara suku, tidak terlepas dari gambaran tempat tinggal masyarakat yang berada di hutan terpencil, bermata pencaharian sebagai petani ladang berpindah, berburu dan

meramu, serta adanya perasaan asing terhadap ilmu dan teknologi yang sudah berkembang disekitarnya. Kondisi terjadi karena masyarakat belum banyak tersentuh atau berinteraksi dengan masyarakat diluar kelompoknya.

Indonesia sangat kaya akan keberagaman suku bangsanya, namun banyak suku pedalaman di Indonesia yang terisolasi dan masih melekat dengan kebudayaan asli. “Masyarakat terasing atau Suku Anak Dalam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia karena keberadaan permukimannya terpencil dan terisolir serta sulit dijangkau oleh proses dan pelayanan pembangunan. Saat ini diperkirakan jumlah masyarakat terasing mencapai 1,5 juta jiwa atau 5,51% dari 27,2 juta jiwa masyarakat Indonesia” (Rahmadi, 1994:2).

Suku Anak Dalam merupakan salah satu komunitas adat terpencil yang hidupnya masih terbelakang karena menempati daerah-daerah pedalaman seperti di hutan-hutan yang sulit terjangkau oleh layanan pemerintah. Masyarakat ini selalu berpindah-pindah di lingkungan hutan, sehingga dianggap sebagai masyarakat yang masih terasing secara budaya dan perhubungan.

Kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam yang ada dilokasi penelitian penulis yaitu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin sangat tergantung dari sumber daya alam yang ada disekitar lokasi pemukiman. “Hal ini dibuktikan dengan mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dengan sistem pertanian ladang yang tampaknya tidak dikerjakan secara intensif. Sistem berladang ini dikerjakan hanya sebagai pekerjaan sambilan saja” (Ramlan, 1997:20). Pekerjaan tetap masyarakat Suku Anak Dalam sangat tergantung dari sumber daya alam yang ada disekitar lokasi pemukiman yaitu berburu dan meramu serta mengumpulkan sejumlah tumbuhan dan hewan di hutan.

Masyarakat Suku Anak Dalam hidup dengan berpegang pada tradisi nenek moyang dan keselarasan dengan alam. “Untuk masa sekarang sebagian kecil sudah ada yang menetap

dan mulai bercocok tanam seperti masyarakat tetangganya. Walaupun sudah ada yang menetap dan mulai belajar bertani, namun mata pencarian utama penduduk masih sebagai peramu hasil hutan, pemburu dan penangkap ikan tetap dijalankan” (Hidayah, 1996:14).

Masyarakat Suku Anak Dalam hanya dapat menyerah pada alam, hutan yang lebat hanya berfungsi sebagai tempat tinggalnya. Masyarakat Suku Anak Dalam hanya menanam ubi kayu yang hasilnya pun tidak terlalu banyak. Sebenarnya hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan dan peradaban yang masih sangat rendah. Kehidupan terasing, tanpa ada kontak dengan dunia luar membuat masyarakat Suku Anak Dalam hanya hidup dengan mengandalkan kemampuan budaya yang dimilikinya.

Pada awalnya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, masyarakat Suku Anak Dalam melaksanakan kegiatan berburu, meramu, menangkap ikan dan memakan buah-buahan yang ada di dalam hutan. Tetapi dengan adanya hubungan dari luar yang tentu saja membawa budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam. Dalam hubungannya dengan alam, budaya baru yang mereka terima adalah cara mengolah lahan lengkap dengan teknologinya. Pekerjaan tetap masyarakat Suku Anak Dalam saat ini sudah tidak lagi tergantung dari sumber daya alam dan telah mengenal pertanian dan perkebunan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengambil judul *Perkembangan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus) Tahun 1991-2020*.

B. Batasan Masalah

Aspek *Spatial* adalah tempat yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin karena merupakan lingkungan tempat tinggal masyarakat Suku Kubu. Aspek *temporal*, pada tahun 1991-2020, karena pada tahun 1991 diketahui masyarakat Suku Kubu bertempat tinggal di Desa Bukit

Lintang dengan datangnya PT Sawit. Sedangkan alasan penelitian diakhiri tahun 2020 dikarenakan Suku Kubu di Desa Bukit Lintang masih ada sampai sekarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana kehidupan awal masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020?
3. Bagaimana perkembangan pola kehidupan Ekonomi dan Budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui asal usul masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir, untuk mengetahui kehidupan awal masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020, untuk mengetahui perkembangan pola kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoristik

Penelitian ini dapat diharapkan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan pola kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin agar dapat dijadikan landasan untuk bertindak di masa kini sehingga memperoleh masa depan

yang lebih baik.

2. Secara Praktis

Kegunaan kajian atau penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan antara lain kepada:

- 1) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang cara membuat penelitian ilmiah dengan berpegang kepada penggunaan metode penelitian ilmiah, dan isi materi dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menyikapi *perkembangan pola kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus) tahun 1991-2020*, secara historis berdasarkan studi kasus yang diteliti.
- 2) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini akan menambah sumber informasi dan bahan kajian sejarah mengenai *perkembangan pola kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus) tahun 1991-2020*.
- 3) Bagi lembaga tulisan dapat menambah inventaris kesejarahan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang, tentang *perkembangan pola kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin (Studi Kasus) tahun 1991-2020*.
- 4) Bagi masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menjaga kestabilan sosial supaya terhindar dari berbagai problema sosial (konflik sosial).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Alam Kabupaten Musi Banyuasin

a. Kondisi Geografi Kabupaten Musi Banyuasin

Secara geografi Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah 14.265,96 km² atau sekitar 15 persen dari luas Propinsi Sumatera Selatan terletak antara 1,3° sampai dengan 4° Lintang Selatan dan 103° sampai dengan 104° 45' Bujur Timur. Iklim Kabupaten Musi Banyuasin adalah iklim tropis dan basah dengan curah hujan tertinggi terutama terdapat pada daerah Kecamatan Babat Toman dan Kecamatan Sungai Lilin, sedangkan daerah dengan curah hujan terendah berada di daerah Kecamatan Batang Hari Leko. Di sebelah Timur Kecamatan Sungai Lilin dan sebelah Barat Kecamatan Bayung Lencir kemudian di daerah pinggiran aliran Sungai Musi sampai ke Kecamatan Babat Toman, tanahnya terdiri dari rawa-rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut. Daerah lainnya merupakan dataran tinggi dan bukit-bukit dengan ketinggian antara 20-140 M di atas permukaan laut.

b. Tinjauan Topografi Kabupaten Musi Banyuasin

Secara topografi daerah Musi Banyuasin terletak di sebelah Selatan *khatulistiwa* memiliki hutan yang beraneka ragam jenis kayu, hutan-hutan itu menurut coraknya: Hutan rimba, hutan belukar, dan padang alang-alang. Hidrologi Kabupaten Musi Banyuasin merupakan daerah rawa dan sungai besar serta kecil seperti: Sungai Musi yang berada di bagian Timur dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Selain itu daerah ini terdiri dari lebak dan danau-danau kecil.

2. Keadaan Ekonomi dan Sosial Kabupaten Musi Banyuasin

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan kabupaten yang memiliki kekayaan alam yang melimpah meliputi: gas, minyak bumi, batu bara, bahan tambang, hasil pertanian, peternakan, hasil hutan, industri, kekayaan alam yang melimpah ini menjadikan kabupaten

Musi Banyuasin dengan pendapatan daerah tertinggi setelah Kota Palembang di Provinsi Sumatera Selatan. Pendapatan daerah yang besar ini tentunya membawa dampak kemakmuran terhadap kehidupan rakyat di Kabupaten Musi Banyuasin. Kehidupan yang sejahtera ini tentunya berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang aman, damai dan tentram.

3. Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa Bukit Lintang

a. Keadaan Topografi dan Demografi Desa Bukit Lintang

Secara topografi desa Bukit Lintang merupakan suatu wilayah yang terdiri sebagian dataran rendah. “Wilayah ini tergolong dataran rendah rawa-rawa 50%, tanah datar 35% dan tanah tinggi bergelombang 15% (Ramlan, 1997: 14). Adapun keadaan iklim desa Bukit Lintang sama seperti desa lainnya yang berada di wilayah Musi Banyuasin yaitu mempunyai iklim hujan dan kemarau, hal tersebut tentu mempunyai dampak langsung terhadap pola tanah yang ada di desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Kondisi tanah di desa Bukit Lintang dapat dikatakan memiliki kondisi tanah yang subur, hal ini dapat dilihat dengan luasnya lahan pertanian yang ada di desa Bukit Lintang tersebut. Secara demografis kondisi wilayah Desa Bukit Lintang memiliki jumlah penduduk 242 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terbagi kedalam dua dusun, hal ini dilakukan untuk memudahkan pemerintah setempat dalam mengatur sistem pemerintahan yang berlaku.

b. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Agama Desa Bukit Lintang

1. Kondisi Kehidupan Sosial Desa Bukit Lintang

Untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat Suku Kubu Desa Bukit Lintang, maka penulis melakukan wawancara dengan Fairusdi selaku ketua RT Desa Bukit Lintang yang menyatakan bahwa masyarakat Suku Kubu Desa Bukit Lintang memiliki jiwa sosial yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari rasa kekeluargaan yang terjadi antar warga, bahkan jika warga

mengalami kesusahan warga lain bersedia untuk membantu warga yang mengalami kesusahan.

2. Kondisi Kehidupan Ekonomi Desa Bukit Lintang

Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat Suku Kubu Desa Bukit Lintang penulis melakukan wawancara dengan Agusti selaku ahli agama Desa Bukit Lintang, dalam wawancara tersebut menghasilkan bahwa masyarakat Suku Kubu awalnya melaksanakan kegiatan yaitu berburu, meramu dan menangkap ikan. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan peralatan hidup yang digunakan, kini telah mengenal pengetahuan pertanian dan perkebunan.

3. Kondisi Kehidupan Agama Desa Bukit Lintang

Dengan masuknya ajaran agama baru di dalam kehidupan masyarakat Suku Kubu merupakan suatu kemajuan untuk langkah menuju kemajuan kerohanian. “Kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa pencipta langit, bumi dengan segala isinya. Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, mempunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya telah menyadarkan bahwa manusia bisa hidup tanpa tergantung dari hutan dan isinya. Sekarang mayoritas masyarakat Suku Kubu sudah menganut agama Islam” (Agusti, wawancara: 20 November 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, dibutuhkan suatu metode yang akan digunakan untuk mengungkapkan fakta dan data. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan **metode survey dan metode historis**. Alasan peneliti menggunakan metode historis ini karena peneliti menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder dengan cara menganalisis berbagai data yang diperoleh yang berhubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan geografi, pendekatan historis, pendekatan sosiologi, pendekatan budaya, pendekatan agama, pendekatan ekonomi dan pendekatan politik, serta jenis penelitian ini termasuk dalam jenis **deskriptif kualitatif**.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin, perpustakaan Daerah Musi Banyuasin, perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, perpustakaan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, dan perpustakaan Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Palembang.

D. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu bersifat deskriptif kualitatif, maka penulis mengumpulkan beberapa sumber data yang terdiri atas dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yaitu melalui metode observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang seakurat dan seobjektif mungkin. Kehadiran peneliti di lapangan dilaksanakan untuk melukiskan, mengumpulkan, observasi, dokumentasi mengenai variabel yang akan diteliti berupa catatan, transkrip buku, surat kabar majalah dan wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu fenomena-fenomena yang terjadi kemudian dikumpulkan dalam bentuk laporan sehingga memerlukan pemikiran untuk menyelesaikan masalah penelitian tersebut. Selain itu juga dalam penelitian digunakan teknik analisis data kualitatif disebabkan data-data yang diperoleh bukan berupa angka-angka.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Asal Usul Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

Asal usul Suku Kubu ada berbagai macam cerita atau hikayat dari penuturan lisan yaitu “cerita buah gelumpang, tambo anak dalam (Minangkabau), cerita orang Kayu Hitam, cerita seri Sumatera Tengah, cerita perang Jambi dengan Belada, cerita tambo Sriwijaya, cerita turunan Ulu Besar dan Bayat, dan cerita tentang orang Kubu” (Muchlas, 1975:32).

Jadi, berdasarkan hasil kesimpulan dari buku yang berjudul *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi* yang ditulis Muchlas menyebutkan bahwa asal usul Suku Kubu berasal dari tiga keturunan. Pertama, keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari dan Musi Banyuasin. Kedua, keturunan dari Minangkabau umumnya di Kabupaten Bungo Tebu sebagian Mersam. Ketiga, keturunan dari Jambi asli ialah Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko.

Berdasarkan dari cerita setiap kelompok, ada berbagai versi cerita yang berkaitan dengan asal usul Suku Kubu. “Suku Kubu di sungai Mekekal, misalnya mengaku bernenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo. Suku Kubu Air Hitam mengatakan sebagai keturunan orang-orang desa yang lari ke dalam hutan. Sementara itu Suku Kubu yang berada di Desa Pasir Putih masyarakat Suku Kubu ini berasal dari Orang Rimba Kuamang Kuning dan Rimbo Bujang” (Takiddin, 2014:163). Adapun komunitas Suku Kubu yang berada di kawasan Desa Bukit Lintang mengatakan mereka berasal dari suku bangsa Belida yang berasal dari Muara Enim dan suku Palembang.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 19 November 2020 dengan Agusti selaku Ahli Agama di Desa Bukit Lintang, menyatakan bahwa asal usul atau sejarah masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten

Musi Banyuasin pada awalnya daerah Kecamatan Bayung Lencir atau daerah *Sudu Dapur* didatangi oleh Suku Belida yang berasal dari Muara Enim dan Suku Palembang sekitar tahun 1930 an. Kepergian masyarakat Suku Kubu dari tempat asalnya karena masyarakat ini tidak mau tunduk dengan pemerintah jajahan kolonial Belanda dan melarikan diri ke dalam hutan. Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang ini biasanya hidup dengan berpindah-pindah dari hutan satu ke hutan yang lain dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang memiliki adat istiadat yang menjadi pegangan masyarakat Suku Kubu dalam ikatan sosial.

B. Kehidupan Awal Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1991-2020

Kehidupan Suku Kubu atau Suku Anak Dalam pada awalnya terkenal dengan kebiasaannya yang hidup tertutup dari kehidupan dunia luar, seperti tinggal di dalam hutan, mencari makan dengan cara berburu dan tempat tinggal yang sederhana baik dari segi susunan dan bahan bangunannya. Hal tersebut terlihat dari bentuk rumah tempat tinggal masyarakat Suku Kubu berupa bangunan yang seluruhnya terbuat dari kayu, termasuk tiang, kerangka dan lantai rumah. Umumnya rumah-rumah masyarakat Suku Kubu tidak dilengkapi dengan perabot rumah seperti kursi, meja dan tempat tidur. Yang ada hanya kasur atau bahkan hanya tikar sebagai alas tidur. Kemudian alat-alat rumah tangga yang mereka gunakan, alat-alat bercocok tanam dan pakaian sehari-hari. “Keberadaan masyarakat terasing ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rakyat Indonesia. Namun berdasarkan indikator sosial, ekonomi dan budaya, dapat dikatakan bahwa masyarakat terasing ini tidak hanya miskin di bidang ekonomi saja tetapi juga dibidang sosial budaya” (Ramlan, 1997:17).

Masyarakat Suku Kubu yang ada di Desa Bukit Lintang ini selama hidupnya dan segala aktivitas dilakukan di dalam hutan. Hutan bagi masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang adalah harta yang tidak ternilai harganya karena tempat masyarakat Suku Kubu hidup, beranak-pinak, sumber pangan, sampai menjadi tempat dilakukannya upacara adat

istiadat masyarakat Suku Kubu. Begitu pula dengan sungai sebagai sumber air minum dan keperluan sehari-hari.

C. Perkembangan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1991-2020

Adapun kehidupan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang akan di jelaskan dibawah ini:

1. Kehidupan Ekonomi Masyarakat Suku Kubu

Secara umum, masyarakat Suku Kubu hidup dengan pola nomaden atau tidak menetap pada satu wilayah. Kawasan hutan yang menjadi sumber makanan dan rumah memberikan mereka keleluasan untuk menikmatinya. “Masyarakat Suku Kubu atau yang biasa dikenal dengan orang Kubu merupakan suku yang menggantungkan kehidupannya terhadap hutan, baik itu dari berburu maupun mencari buah-buahan yang ada di dalam hutan. Jika terjadi kerusakan pada hutan maka hidup masyarakat Suku Kubu akan terancam” (Saleh, 2014:24).

Keberadaan hutan bagi masyarakat Suku Kubu bukan sebagai prasyarat untuk kebutuhan dasar ekonomi namun lebih dari sekedar itu. “Hutan merupakan tempat untuk mempertahankan kehidupan sosial budaya dari adat masyarakat Suku Kubu. Masyarakat Suku Kubu termasuk Suku primitif yang mengasingkan diri untuk hidup berinteraksi di dalam hutan memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang hidup di zaman sebelum ada pendidikan, masyarakat Suku Kubu hidup dengan mengandalkan alam” (Wahyu, 2008:254).

Masyarakat Suku Kubu pada awalnya belum mengenal mata uang atau rupiah. Sehingga dalam hal pemenuhan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Kubu melakukan kegiatan tukar-menukar barang (barter). Setelah adanya program dari pemerintah untuk membebaskan dari keterasingan pada tahun 1991 masyarakat Suku Kubu telah mengenal

mata uang untuk dipergunakan dalam membeli dan menjual barang hasil buruan mereka dipasar.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Agusti selaku Ahli Agama di Desa Bukit Lintang (wawancara: 19 November 2020) menyatakan bahwa dalam upaya mempertahankan hidup, masyarakat Suku Kubu awalnya mengandalkan kegiatan berburu, meramu dan menangkap ikan. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan peralatan hidup yang digunakan akibat adanya akulturasi budaya dengan masyarakat luar, kini telah mengenal pengetahuan pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat Suku Kubu itu sudah bertani. Hal-hal yang berkenaan dengan pemanfaatan alam, seperti berkebun karet dan mengusahakan tanah gambut untuk dijadikan ladang singkong. Hasil dari pemanfaatan alam ini dapat dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat Suku Kubu dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan perekonomian desa.

2. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Kubu

Masyarakat Suku Kubu adalah suku yang sangat berpegang teguh kepada adat dan kepercayaan nenek moyang. Adat dan kepercayaan nenek moyang seringkali menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang misalnya, terdapat upacara yang sudah menjadi budaya namun di dalamnya terdapat ritual terhadap nenek moyang, yang sering disebut upacara *besale* (pengobatan tradisional). Upacara *besale* yaitu upacara yang dilakukan untuk mengangkat semangat atau jiwa manusia. Dalam melakukan upacara *besale* dilaksanakan untuk memberikan pengobatan kepada seseorang yang menurut mereka menderita sakit.

Upacara adat *Besale* merupakan bentuk budaya turun-tenurun dari masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang. *Besale* merupakan aktivitas yang bertujuan untuk pengobatan dengan upacara yang bersifat sakral. *Besale* lebih kepada pengobatan yang bersifat nonmedis dan erat hubungannya dengan animisme. Dengan adanya hubungan dari luar yang tentu saja

membawa budaya baru ke dalam kehidupan masyarakat Suku Kubu. Upacara *Besale* ini pun sudah tidak ada lagi karena masyarakat Suku Kubu sudah mengenal ajaran baru yaitu agama Islam.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Basnu (wawancara: 21 November 2020) bahwa budaya upacara *besale* saat ini tidak dilakukan lagi. Budaya yang berkembang masih ada kaitannya dengan budaya lama di Desa Bukit Lintang adalah “budaya bejampi menggunakan menyan. Budaya ini dilakukan untuk pengobatan tradisional. Dalam budaya bejampi menggunakan menyan ini mengobati penyakit-penyakit ringan seperti sakit perut, sakit kepala dan demam.

Sistem pengobatan masyarakat Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir masih menggunakan cara pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit dan pengobatan tradisional yang bersifat nonmedis. Jenis-jenis penyakit yang sering diobati dengan cara tradisional ini adalah penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca. Budaya pengobatan tradisional di masyarakat Desa Bukit Lintang sampai sekarang masih banyak dilakukan.

Meski demikian tidak menutup kemungkinan bahwa budaya lama masyarakat Suku Kubu masih ada. Bukan tanpa sebab, namun sangat sulit untuk meninggalkan budaya yang sudah ada di Desa Bukit Lintang. Sudah turun temurun di kehidupan masyarakat Suku Kubu. Terutama menyangkut kepercayaan, ada kepercayaan kuno masyarakat Suku Kubu yang sampai sekarang masih dipercayai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tentang *Perkembangan Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya Masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1991-2020*, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Asal usul masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin berasal dari suku bangsa Belida yang berasal dari Muara Enim dan suku Palembang. Komunitas masyarakat Suku Kubu ini melarikan diri ke dalam hutan karena ingin menyelamatkan diri dari penjajahan. Karena masyarakat Suku Kubu tidak mau tunduk dengan pemerintah jajahan kolonial Belanda.
2. Kehidupan awal masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020, pada awalnya terkenal dengan kebiasaannya yang hidup tertutup dari kehidupan dunia luar, seperti tinggal di dalam hutan, mencari makan dengan cara berburu dan tempat tinggal yang sederhana baik dari segi susunan dan bahan bangunannya. Hidup mengembara di dalam hutan tanpa ada huru hara merupakan bagian kehidupan masyarakat Suku Kubu.
3. Perkembangan kehidupan masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin tahun 1991-2020, dalam kehidupan ekonomi masyarakat Suku Kubu pada awalnya menggantungkan kehidupannya terhadap hutan dan memanfaatkan sumber daya alam di hutan, baik itu dari berburu maupun mencari buah-buahan yang ada di dalam hutan. Namun dengan perkembangan pengetahuan dan peralatan hidup yang digunakan, kini telah mengenal pengetahuan pertanian dan perkebunan. Mata pencaharian masyarakat Suku Kubu sudah bertani dan berkebun.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Kubu adalah suku yang sangat berpegang teguh kepada adat dan kepercayaan nenek moyang. Terdapat ritual terhadap nenek moyang, yang sering disebut upacara *besale* (upacara pengobatan tradisional). Saat ini upacara tersebut sudah diganti dengan budaya bejampi dengan menggunakan menyan untuk pengobatan tradisional.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah Musi Banyuasin agar lebih memberi perhatian terhadap masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Terutama dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Agar kehidupan masyarakat Suku Kubu lebih layak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini digunakan untuk mengkaji Dampak perkembangan ekonomi dan budaya masyarakat Suku Kubu di Desa Bukit Lintang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin. Sehingga penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih kompleks.
3. Bagi lembaga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah, tulisan ini diharapkan dapat menambah inventaris buku-buku kesejarahan, terutama referensi sejarah lokal di Sumatera Selatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusti. (2020, November Kamis). Asal Usul Masyarakat Suku Kubu. (M.N. Rahmawati, Interviewer).
- Basnu. (2020, November Jumat). Program Pemerintah yang dilakukan untuk Masyarakat Suku Kubu. (M.N. Rahmawati, Interviewer).
- Fairusdi. (2020, November Selasa). Mayoritas Agama Suku Kubu di Desa Bukit Lintang. (M.N. Rahmawati, Interviewer).
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchlas, Munawir. 1975. *Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi*. Jambi: Kanvil Depsos.
- Rahmadi, Sri. 1994. *Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*. Depsos RI: Direktorat Bina Masyarakat Terasing.
- Ramlan, Eddy. Dkk. 1997. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Kubu di Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh. 2014. *Agama, Kepercayaan dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi*. Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Takkidin. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba. *Sosio Didaktika*. Vol 1, No. 2. 163.
- Wahyu, Ramdani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.